

Peran Risiko Keuangan dan Tata Kelola Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan

Cindy Cornella Sutarli¹, Paramadina Aulia², Farah Margaretha Leon^{3*}

Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Trisakti^{1,2,3}

022002301126@std.trisakti.ac.id, 022002301011@std.trisakti.ac.id,

farahmargaretha@trisakti.ac.id

*Corresponding Author

Submitted: 15 Jun 2026

Accepted: Jul 6, 2026

Published: Oct 1, 2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the effects of financial risk and corporate governance characteristics on the performance of banks listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). Financial performance is measured using Return on Assets (ROA) as the dependent variable. The independent variables include liquidity risk, credit risk, operational risk, board size, board meeting frequency, board independence, and operational efficiency. Bank size and leverage are also incorporated as control variables to strengthen the analytical model. The sample consists of 48 banks listed on the IDX during the 2020–2024 period. Panel data regression analysis was conducted using EViews 9. The model selection tests indicate that the fixed effects model is the most appropriate specification. The novelty of this study lies in the inclusion of operational efficiency to examine its role in enhancing bank financial performance and as an indicator of a bank's ability to effectively manage operational resources amid financial risks. The results show that liquidity risk, credit risk, and board meeting frequency have significant negative effects on financial performance, whereas bank size has a significant positive effect. Meanwhile, operational risk, board size, board independence, operational efficiency, and leverage do not exhibit statistically significant effects in the hypothesized directions. These findings highlight the important role of risk management and corporate governance in optimizing bank profitability. Therefore, banks should strengthen risk controls, improve operational efficiency, and enhance governance quality to achieve more sustainable financial performance.

Keywords : Banking; Corporate Governance; Financial Performance; Financial Risk; Operational Efficiency

PENDAHULUAN

Sektor perbankan memiliki peranan yang sangat krusial pada bidang ekonomi karena memiliki fungsi selaku lembaga intermediasi yang mengumpulkan biaya dari pihak yang mempunyai biaya lebih serta menyalurkan untuk pihak yang membutuhkan biaya. Lewat fungsi tersebut, bank berkontribusi demi mempertahankan stabilitas sistem finansial serta memotivasi perkembangan ekonomi nasional. Dalam menghadapi dinamika globalisasi dan ketidakpastian ekonomi, kinerja keuangan bank sebagai indikator krusial yang menunjukkan kecakapan bank saat proses tata kelola sumber daya dengan cara efektif, menjaga profitabilitas, serta mempertahankan daya saing. Kinerja keuangan bank bukan sekadar ditentukan atas aspek eksternal, namun turut dipengaruhi atas aspek internal mencakup manajemen risiko keuangan serta pemanfaatan pengelolaan perusahaan yang optimal (Faqera, Waemustafa, Jadi, Matari, Bajary, Nashwan., 2025).

Risiko keuangan menjadi satu dari sekian aspek utama yang mampu menentukan kinerja keuangan perbankan. Risiko likuiditas muncul ketika bank mendapatkan kesukaran saat mencukupi kewajiban jangka pendeknya akibat keterbatasan aset likuid atau sumber dana pendanaan (Peykani, Sargolzaei, Tanasescu, Shojaie, Kamyabfar., 2025). Risiko kredit juga menjadi perhatian penting karena berhubungan pada kecenderungan gagalnya debitur saat menyelesaikan kewajibannya, yang dapat menurunkan kualitas aset dan profitabilitas bank (Chand, Kumar, Stauvermann., 2023).

Selain itu, risiko operasional yang ditata kelola secara optimal mampu mengoptimalkan efisiensi serta mendukung pencapaian kinerja keuangan yang relatif optimal lewat penguatan sistem pengendalian internal dan pemanfaatan teknologi (Faqera et al., 2025).

Pengelolaan perusahaan juga berperan krusial guna meningkatkan efektivitas pemantauan serta kualitas pemilihan keputusan. Mekanisme tata kelola perusahaan mampu dilihat melalui ukuran dewan, independensi dewan, dan rapat dewan. Dewan yang independen diharapkan sanggup menjelaskan manfaat pemantauan dengan objektif serta mengurangi konflik kepentingan dalam perusahaan (Ngo, Le, Nguyen, Luu., 2023). Namun penelitian sebelumnya tidak menunjukkan bahwa tidak semua mekanisme pengelolaan menyediakan dampak yang sama bagi kinerja keuangan bank (Faqera et al., 2025).

Penelitian ini turut mempertimbangkan ukuran bank serta *leverage* selaku variabel kontrol. Ukuran bank mencerminkan kapasitas bank saat menerapkan kinerja operasional erta keuangannya. Bank yang memiliki ukuran relatif besar umum nya mempunyai kecakapan yang relatif optimal saat menghimpun dana, menyalurkan kredit, sekaligus memanfaatkan *economies of scale* sehingga berpotensi menciptakan kinerja yang relatif baik (Sira Austin, 2025). Disisi lain, *leverage* mengindikasikan sampai mana aktivitas bank dibayarkan dari dana yang berasal dari luar perusahaan. Tingkat *leverage* yang tinggi dapat meningkatkan beban kewajiban yang harus dipenuhi yang memiliki kemungkinan menentukan kinerja keuangan bank (Dewi, 2024).

Penelitian ini dikembangkan dari penelitian Faqera et al. (2025) yang melakukan uji dampak *financial risk* serta *corporate governance* bagi kinerja keuangan perbankan. Namun, temuan penelitian tersebut belum tentu mampu dilakukan generalisasi dalam semua bidang perbankan karena dilakukan pada bank-bank besar di Uni Emirat Arab (UAE). Perbedaan lingkungan bisnis, regulasi, serta karakteristik industry perbankan antara UAE dan Indonesia memungkinkan adanya perbedaan hubungan antara risiko keuangan, pengelolaan perusahaan, serta kinerja keuangan. Dengan demikian, diperlukan pengujian Kembali model penelitian tersebut pada konteks industri perbankan Indonesia.

Selain perbedaan konteks penelitian, penelitian-penelitian terdahulu juga senantiasa mengindikasikan hasil yang belum konsisten. Dalam aspek risiko kredit, berbagai penelitian mendapatkan pengaruh buruk bagi kinerja keuangan, sedangkan penelitian lain menemukan pengaruh positif. Inkonsistensi serupa juga ditemukan pada risiko operasional, *board independence*, dan efisiensi operasional. Kondisi ini mengindikasikan bahwasanya kaitan antara risiko keuangan, tata kelola perusahaan, serta kinerja keuangan senantiasa belum memperoleh kesimpulan yang pasti. Di samping itu, *Agency Theory* dan *Signaling Theory* memprediksi bahwa pengelolaan risiko yang optimal serta mekanisme pengelolaan perusahaan yang efektif mampu mengoptimalkan kinerja keuangan. Akan tetapi, bukti empiris yang tersedia senantiasa mengindikasikan hasil yang bermacam sehingga masih terdapat *unresolved issue* mengenai bagaimana kombinasi risiko keuangan, tata kelola perusahaan, serta efisiensi operasional dengan simultan menentukan kinerja keuangan perbankan.

Penelitian ini dikembangkan dari penelitian Faqera et al. (2025) dengan menambahkan variabel efisiensi operasional. Namun, kontribusi penelitian ini bukan sekadar terletak pada penambahan variabel terkait. Penelitian ini juga menyediakan peran aktif bagi literatur melalui menyediakan bukti empiris terkait kaitan antara *financial risk*, *corporate governance*, *operational efficiency*, dan kinerja keuangan dalam industri perbankan Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini memberikan implikasi teoritis bahwa tidak seluruh mekanisme *corporate governance* sebagaimana dijelaskan dalam *Agency Theory* berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan faktor *financial risk* menunjukkan pengaruh yang lebih konsisten sebagaimana dijelaskan dalam *Signaling Theory*. Temuan tersebut memperluas pemahaman mengenai penerapan *Agency Theory* serta *Signaling Theory* saat memaparkan determinan kinerja finansial pada konteks industri perbankan di Indonesia serta memperkaya materi terkait aspek-aspek yang menentukan kinerja keuangan pada negara berkembang.

Tujuan penelitian ini adalah guna melakukan analisis dampak risiko likuiditas, risiko kredit, risiko operasional, ukuran dewan, independensi dewan, dan efisiensi operasional bagi kinerja keuangan yang ditakar memakai *return on asset* (ROA). Penelitian ini turut memasukkan *bank size* serta *leverage* selaku variabel kontrol guna memperoleh pemahaman lebih komprehensif

mengenai aspek-aspek yang menentukan kinerja keuangan perusahaan perbankan yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia kurun waktu 2020-2024.

STUDI LITERATUR

Agency Theory

Agency Theory awalnya diperkenalkan oleh Jensen & Meckling, (1976). Teori ini memaparkan kaitan kontraktual antara pemegang saham (*principal*) dengan manajemen (*agent*). Pada kaitan ini, manajemen diberikan wewenang guna tata kelola perusahaan atas nama pemilik saham. Akan tetapi, terdapat ketidaksamaan keperluan antara kedua pihak dapat menciptakan konflik keagenan (*agency conflict*). Manajemen selaku pihak yang mempunyai data relatif banyak mengenai kondisi perusahaan berpotensi bekerja bagi keperluan pribadi sehingga dapat merugikan pemegang saham.

Agency Theory menegaskan bahwasanya masalah tersebut mampu diminimalisir melalui mekanisme pemantauan yang efektif. Satu dari sekian mekanisme yang dipakai ialah penerapan pengelolaan perusahaan (*corporate governance*) yang baik, seperti keberadaan dewan komisaris yang efektif, frekuensi rapat dewan yang memadai, serta komisaris independen yang mampu mengawasi tindakan manajemen secara objektif. Melalui pengawasan yang efektif, manajemen diharapkan dapat melakukan tata kelola sumber daya perusahaan dengan cara baik, mengendalikan risiko, mengoptimalkan efisiensi operasional, serta saat diakhir mengoptimalkan kinerja keuangan perusahaan.

Dalam konteks penelitian ini, *Agency Theory* dipakai selaku rujukan untuk memaparkan kaitan antara mekanisme tata kelola perusahaan dengan kinerja keuangan perbankan. Keberadaan *board size*, *board meeting*, dan *board independence* sebagai mekanisme tata kelola perusahaan diharapkan mampu mengoptimalkan efektivitas manfaat pemantauan bagi manajemen, meminimalkan konflik keagenan, serta membantu pemilihan keputusan yang sesuai pada keperluan pemilik saham. Dengan demikian, pemanfaatan pengelolaan perusahaan yang efektif diupayakan mampu mengoptimalkan kinerja keuangan perbankan.

Signaling Theory

Signaling Theory dikenalkan dari Spence saat 1973. Teori ini memaparkan bahwasanya perusahaan dapat menyediakan sinyal (*signal*) untuk pihak eksternal, terutama investor, terkait keadaan serta kemungkinan perusahaan lewat data yang dipublikasikan. Sinyal tersebut diperlukan sebab terdapat asimetri informasi, yakni keadaan saat manajemen mempunyai data yang relatif akurat terkait perusahaan daripada pihak luar.

Menurut *Signaling Theory*, perusahaan yang mempunyai kinerja serta prospek yang optimal relatif menyediakan sinyal baik bagi investor lewat pengungkapan data keuangan ataupun nonkeuangan. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki keadaan relatif kurang baik cenderung sulit menyediakan sinyal positif karena informasi yang dipublikasikan mampu memengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan.

Pada penelitian ini, tingkat risiko likuiditas, risiko kredit, risiko operasional, efisiensi operasional, serta penerapan tata kelola perusahaan mampu dinilai selaku sinyal yang mencerminkan kualitas pengelolaan perusahaan. Risiko yang rendah mengindikasikan kecakapan perusahaan saat melakukan tata kelola aktivitas operasional dan keuangannya dengan efektif. Di sisi lain, efisiensi operasional yang tinggi serta penerapan tata kelola perusahaan yang optimal juga mampu dijadikan sinyal baik untuk investor terkait kemampuan perusahaan saat menimbulkan nilai serta membუahkan kinerja keuangan yang optimal.

Dengan demikian, *Signaling Theory* menegaskan bahwasanya data terkait tingkat risiko, efisiensi operasional, serta tata kelola perusahaan mampu menentukan persepsi investor bagi kondisi perusahaan yang di akhir berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan.

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan ialah gambaran sampai mana sebuah organisasi mampu melaksanakan aktivitasnya secara produktif dan efektif. Kinerja ini mencerminkan kemampuan organisasi saat melakukan tata kelola serta memanfaatkan sumber daya guna menciptakan nilai tambah berupa

laba serta manfaat untuk pihak pemangku keperluan (Mohsin, Ahmed, Streimikiene, 2020). Kinerja keuangan dapat ditakar memakai *return on assets* (ROA) (Faqera et al., 2025)

Risiko Likuiditas

Berdasarkan *Signaling Theory*, kemampuan bank dalam menjaga likuiditas menjadi data yang mampu dipakai investor guna menakar kondisi keuangan perusahaan. Tingkat likuiditas yang optimal menunjukkan bahwasanya bank mampu mencukupi kewajiban jangka pendeknya serta menjaga stabilitas operasional. Kondisi tersebut dijadikan sinyal positif yang mampu mengoptimalkan keyakinan investor serta mendorong peningkatan kinerja keuangan.

Risiko likuiditas menjadi ancaman yang muncul sebab ketidakcakapan bank saat mencukupi kewajiban keuangannya yang telah jatuh tempo tidak dengan menciptakan kerugian yang signifikan. Risiko tersebut berkaitan pada kecakapan bank saat memberikan biaya yang cukup guna mencukupi kebutuhan penarikan biaya dari nasabah maupun kewajiban yang lain secara tepat waktu. Proses tata kelola risiko likuiditas yang efektif paling krusial guna mempertahankan stabilitas operasional serta keyakinan masyarakat terhadap perbankan. Pada penelitian ini, risiko likuiditas ditakar memakai *loan to deposit ratio* (LDR), yakni perbandingan antara total kredit yang disalurkan (*net loans*) dengan total dana pihak ketiga (*total deposits*) (Alfhaili, 2025)

Penelitian yang dilaksanakan dalam Samarasinghe & Lakmal, (2025), H. K. Ngo & Trinh, (2025), & Widyastuti, Andriyani, Leon, (2021) menegaskan bahwasanya risiko likuiditas berdampak buruk bagi kinerja keuangan, yang artinya apabila tingkat risiko likuiditas yang tinggi berkontribusi menurunkan kinerja keuangan bank secara signifikan sebab bank terpaksa meningkatkan biaya operasional dan menanggung biaya dana yang lebih tinggi ketika likuiditas menurun.

H₁ : Risiko likuiditas berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan

Risiko Kredit

Selaras pada *Signaling Theory* yang ditegaskan oleh Spence di periode 1973, perusahaan menyediakan sinyal bagi pihak eksternal lewat data yang dipublikasikan. Pada industri perbankan, tingkat risiko kredit dapat menjadi sinyal mengenai kualitas aset dan efektivitas manajemen dalam mengelola penyaluran kredit. Tingkat risiko kredit yang tinggi menunjukkan meningkatnya kemungkinan kredit bermasalah yang mampu menyusutkan pendapatan dan keuntungan bank. Kondisi tersebut menyediakan sinyal buruk bagi investor yang berpotensi meminimalisir kinerja keuangan bank.

Risiko kredit dapat diartikan sebagai kemungkinan turunnya laba atau berkurangnya sebagian modal yang dimiliki akibat debitur gagal bayar membayar pinjaman serta tidak mampu memenuhi kewajiban utangnya. Kondisi ini menggambarkan ancaman bagi stabilitas keuangan bank karena ketidakmampuan nasabah dalam melunasi kewajiban dapat menimbulkan kerugian yang berpengaruh langsung bagi kinerja keuangan. Risiko kredit pada penelitian ini diukur memakai *non-performing loan* (Zavatki, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Legass & Roba, (2024) mendapatkan dampak buruk risiko kredit bagi kinerja keuangan. Hasil penelitian yang dilaksanakan Kalkan, (2025) juga menegaskan bahwasanya risiko kredit berdampak buruk bagi kinerja keuangan karena tingginya kredit bermasalah meminimalisir pendapatan bunga erta menambah cadangan kerugian kredit yang harus dicadangkan bank, sehingga menekan *return on assets* (ROA) serta *performa* keuangan secara keseluruhan.

H₂ : Risiko kredit berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan

Risiko Operasional

Berdasarkan *Signaling Theory*, risiko operasional mencerminkan efektivitas sistem pengendalian internal, sumber daya manusia, dan proses operasional perusahaan. Risiko operasional yang tinggi menunjukkan adanya kelemahan dalam pengelolaan operasional yang dapat meningkatkan biaya dan kerugian perusahaan. Informasi tersebut dijadikan sinyal negatif untuk investor sebab mengindikasikan rendahnya kemampuan perusahaan saat melakukan tata kelola aktivitas operasional secara efektif sehingga dapat menurunkan kinerja keuangan.

Risiko operasional menjadi jenis risiko yang timbul karena kesalahan atau kelalaian pada aset fisik, terganggunya aktivitas operasional, maupun kegagalan sistem yang berpotensi menghambat jalannya kegiatan bisnis (Allen, 2024). Risiko operasional pada penelitian ini dihitung memakai perbandingan antara laba sebelum beban bunga dan pajak (EBIT) bagi total aset yang dipunya bank. Ukuran ini dipakai demi menakar sampai mana kecakapan bank saat memanfaatkan asetnya secara efisien untuk menghasilkan keuntungan operasional (Faqera et al., 2025).

Temuan penelitian yang dilaksanakan H. K. Ngo & Trinh, (2025), Anwar & Simatupang, (2022), & Yousef, Taha, Muhmad, Abidin, (2023) yang menemukan bahwasanya risiko operasional berdampak buruk bagi kinerja keuangan. Meingkatnya risiko operasional baik akibat kelemahan tahapan internal, sistem yang tidak optimal, maupun kesalahan individu menyebabkan beban kerugian dan biaya operasional meningkat. Situasi ini melemahkan efektivitas operasional bank dan menghambat pencapaian hasil keuangan yang optimal. Oleh karena itu, semakin tinggi risiko operasional, semakin menurun pula kinerja keuangan bank secara keseluruhan.

H₃ : Risiko operasional berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan

Ukuran Dewan

Berdasarkan *Agency Theory* yang ditegaskan oleh Jensen et al., (1976), konflik kepentingan dapat terjadi antara pemegang saham selaku principal dengan manajemen selaku agent. Untuk mengurangi masalah tersebut diperlukan mekanisme pengawasan yang efektif. *Board size* menjadi satu dari sekian mekanisme pengelolaan perusahaan yang memiliki fungsi memantau tindakan manajemen. Jumlah anggota dewan yang memadai memungkinkan proses monitoring berjalan lebih efektif yang membuatnya mampu mengoptimalkan pemilihan keputusan serta kinerja keuangan perusahaan.

Ukuran dewan menggambarkan jumlah keseluruhan anggota yang duduk dalam dewan direksi suatu perusahaan, baik yang berperan sebagai direkrur eksekutif, yang terlibat secara langsung dalam kegiatan operasional, maupun direktur non-eksekutif, yang berfungsi memberikan pengawasan dan nasihat strategis. Dalam praktik pengelolaan perusahaan, ukuran dewan dipandang sebagai satu dari sekian karakteristik krusial pada struktur organisasi yang berpengaruh terhadap kemampuan dewan dalam melakukan pengawasan dan mengambil keputusan secara efektif (Aidoo, Nombare, Boamah., 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Awad, Gharios, Khalaf, Seissan. (2024) & Andani, (2025) menegaskan bahwasanya ukuran dewan berdampak buruk bagi kinerja keuangan. di mana bank-bank dengan lebih banyak anggota dewan justru menunjukan kinerja yang relatif rendah daripada bank berukuran dewan yang relatif kecil, karena meningkatnya biaya koordinasi dan kurangnya efisiensi dalam pengambilan keputusan strategis. Keberadaan dewan yang terlalu besar dominan memperpanjang tahapan pemilihan keputusan dan menambah dana pengawasan tanpa menyediakan keikutsertaan signifikan bagi pengoptimalan kinerja keuangan.

Independensi Dewan

Berdasarkan *Agency Theory*, komisaris independen memiliki peranan selaku pihak yang objektif saat mengawasi tindakan manajemen. Eksistensi komisaris independen dapat meminimalisir konflik keperluan dan asimetri informasi antara manajemen dengan pemegang saham. Pemantauan yang lebih independen diupayakan sanggup mengoptimalkan transparansi dan kualitas keputusan perusahaan yang berpengaruh baik bagi kinerja keuangan.

Independensi dewan merupakan proposi anggota dewan yang bersumber pada luar perusahaan dan tidak mempunyai keterlibatan langsung pada kegiatan manajerial. Kehadiran anggota dewan yang independen ini berperan penting dalam menjaga objektivitas serta memperkuat fungsi pengawasan terhadap kinerja manajemen. Selain itu, direktur luar juga membantu meminimalkan potensi masalah keperluan yang membuat keputusan yang dipilih oleh mencerminkan keperluan pemegang saham (Fitrasari, 2023).

Penelitian yang dilaksanakan Faqera et al. (2025) & Aidoo, Nombare, Boamah., (2024) menyatakan bahwa independensi dewan berdampak baik bagi kinerja keuangan karena dewan yang independen mampu mengoptimalkan objektivitas pemantauan serta meminimalisir masalah keperluan, temuan ini menunjukkan bahwa kehadiran independensi dewan bukan sekedar

formalitas, tetapi berkontribusi pada kemampuan bank untuk mencapai profitabilitas yang lebih tinggi

H₅ : Independensi dewan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan .

Rapat Dewan

Menurut *Agency Theory*, rapat dewan menjadi sarana untuk dewan komisaris guna menjalankan fungsi pemantauan bagi manajemen. Frekuensi rapat yang relatif tinggi membuat mungkin dewan untuk mengevaluasi kinerja manajemen secara lebih intensif, mengidentifikasi permasalahan yang muncul, sekaligus menjamin bahwasanya keputusan yang dipilih selaras pada keperluan pemilik saham. Dengan demikian, board meeting yang relatif aktif diharapkan mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Rapat dewan menjadi pertemuan formal yang dilaksanakan oleh dewan komisaris maupun dewan direksi untuk membahas berbagai kebijakan, strategi, serta melakukan pengawasan terhadap jalannya perusahaan. Frekuensi rapat dewan menunjukkan tingkat keikutsertaan dewan saat mengerjakan fungsi monitoring dan pengambilan keputusan sehingga dapat meningkatkan efektivitas tata kelola perusahaan. Kian sering rapat dewan dilaksanakan, kian besar kemungkinan untuk dewan guna mengevaluasi kinerja manajemen, mengidentifikasi permasalahan perusahaan, serta memberikan arahan yang mendukung pencapaian tujuan organisasi (Ratri, 2021). Rapat dewan dalam penelitian ini diukur menggunakan *board meeting* (BM), yaitu jumlah total rapat dewan yang diselenggarakan selama satu tahun (Fajarwati & Witiastuti, 2022).

Penelitian yang dilaksanakan Faqera et al. (2025), El Idrissi & Alami, (2021), serta Al-Absy & AlMahari, (2023) menegaskan bahwasanya pengoptimalan frekuensi rapat dewan dapat dikaitkan dengan kinerja yang negatif karena seringkali rapat yang lebih sering terjadi sebagai reaksi terhadap performa yang rendah, bukan sebagai indikator tata kelola yang efektif. Dalam hal ini, tingginya frekuensi rapat dewan mencerminkan masalah internal dan biaya koordinasi yang meningkat, yang pada akhirnya berhubungan negatif dengan kinerja keuangan perusahaan.

H₆ : Rapat dewan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Efisiensi Operasional

Menurut *Signaling Theory*, efisiensi operasional merupakan sinyal yang menunjukkan kecakapan perusahaan saat melakukan tata kelola sumber daya dengan efektif. Tingkat efisiensi yang tinggi mengindikasikan bahwasanya perusahaan sanggup menekan biaya operasional serta memaksimalkan pendapatan. Hal ini menyediakan sinyal baik terkait kualitas manajemen serta rencana perusahaan yang berkemungkinan mengoptimalkan kinerja keuangan.

Efisiensi operasional adalah sampai mana bank mampu memakai sumber daya yang dimilikinya dengan efektif guna menciptakan penghasilan dengan biaya yang minimal. Efisiensi operasional ditakar memakai *cost-to-income ratio* yang memperlihatkan seberapa baik bank mengelola biaya operasional dibandingkan dengan pendapatannya (Dinka et al.2026).

Penelitian yang dilaksanakan Dinka et al.(2026) & Ginting, (2021) menegaskan bahwasanya efisiensi operasional berdampak baik bagi kinerja keuangan, yang berarti bahwa kian efisien perusahaan saat mengelola dana operasional dan memanfaatkan asetnya, maka kian tinggi tingkat profitabilitas yang diciptakan. Efisiensi yang optimal menunjukkan kecakapan perusahaan saat menekan biaya yang tidak perlu serta memperbaiki pemakaian sumber daya, sehingga keuntungan yang dihasilkan dapat meningkat.

H₇ : Efisiensi operasional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan .

Ukuran Bank

Sesuai dengan *Signaling Theory*, ukuran bank mampu dijadikan sinyal terkait kekuatan dan stabilitas perusahaan. Bank yang mempunyai jumlah aset relatif besar biasanya mempunyai sumber daya yang relatif banyak, akses pembiayaan yang relatif luas, diversifikasi usaha yang relatif baik, sekaligus kecakapan yang relatif tinggi saat melewati risiko. Hal ini menyediakan sinyal baik bagi investor terkait kecakapan bank saat menciptakan laba dan mempertahankan keberlangsungan usahanya. Oleh karena itu, bank berukuran yang relatif besar dominan memiliki kinerja keuangan yang relatif baik daripada bank yang berukuran lebih kecil.

Ukuran bank dalam penelitian Sira Austin, (2025) dipahami sebagai gambaran skala dan kapasitas operasi sebuah bank, yang umumnya diukur menggunakan jumlah aset yang dipunya, kian besar aset yang dikelola, kian luas kecakapan bank saat melakukan fungsi intermediasi sekaligus dalam melakukan tata kelola sumber daya keuangannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Sira Austin, (2025), Ardelia & Muchtar, (2022), & Gemilang & Wiyono, (2022) menyatakan bahwa ukuran bank berdampak baik bagi kinerja keuangan, sebab bank yang relatif besar dominan mempunyai akses sumber daya yang relatif banyak serta kecakapan manajemen risiko relatif baik yang membuat mampu menciptakan laba relatif tinggi. Artinya, bank yang relatif besar dominan lebih efisien mempunyai akses modal yang relatif kuat.

H₈ : Ukuran bank berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan .

Leverage

Sesuai pada *Agency Theory*, penggunaan utang dapat memengaruhi perilaku manajemen dalam mengelola perusahaan. Tingkat leverage yang tinggi mengoptimalkan kewajiban perusahaan guna memenuhi pembayaran bunga serta pokok utang yang meningkatkan risiko keuangan yang dirasakan perusahaan. Kondisi tersebut mampu membatasi fleksibilitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan serta memungkinkan menurunkan kinerja keuangan. Sebaliknya, penggunaan utang yang terkendali dapat mendorong manajemen bekerja lebih efisien karena adanya tekanan untuk memenuhi kewajiban kepada kreditur.

Leverage ditakar memakai *debt ratio*, yakni perbandingan antara total utang yang dipunya bank dengan total asetnya. Rasio tersebut menunjukkan seberapa besar proporsi pembiayaan bank yang bersumber atas utang dibandingkan seluruh aset yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ini, kian besar bergantungnya bank pada utang guna mendanai operasionalnya, sehingga risiko keuangan turut bertambah. Di sisi lain, rasio yang lebih rendah mengindikasikan bahwasanya bank relatif banyak memakai modal pribadi dan memiliki struktur pendanaan yang lebih konservatif (Al-Manaseer, 2024).

Penelitian yang dilaksanakan Shaban & Al-Hawatmah, (2024) & (Khoza, 2025) menegaskan bahwasanya *leverage* berdampak buruk bagi kinerja keuangan. Ketika perusahaan meningkatkan proporsi utang dalam struktur modalnya, beban biaya bunga akan semakin tinggi sehingga menekan laba bersih. Selain itu, *leverage* yang tinggi mengoptimalkan risiko kebangkrutan serta mengurangi fleksibilitas keuangan perusahaan saat menjalankan operasionalnya.

H₉ : Leverage berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan .

METODE

Penelitian ini memakai metode kuantitatif lewat data sekunder yang didapatkan dari dokumen tahunan perusahaan yang *publish* dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kurun waktu 2020-2024. Populasi pada penelitian ini ialah semua perusahaan perbankan yang tercatat dalam BEI. Sampel ditentukan melalui metode purposive sampling berdasarkan standar tertentu, yakni :

1. Perusahaan perbankan yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia dengan kurun waktu penelitian.
2. Menerbitkan laporan tahunan dan keuangan dengan lengkap.
3. Memiliki data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.
4. Perusahaan perbankan yang tidak merasakan kerugian

Sesuai dengan standar di atas didapatkan 30 perusahaan sebagai sampel penelitian. Berikut pengukuran variabel dalam penelitian ini ada pada Tabel berikut:

Tabel 1. Variabel dan Pengukuran

Nama Variabel	Simbol	Rumus	Sumber
<i>Financial Performance</i> (Y)	ROA	$ROA = \frac{\text{net income}}{\text{total assets}}$	(Faqera et al., 2025)

<i>Liquidity Risk</i> (X ₁)	LDR	$LDR = \frac{\text{net loans}}{\text{total deposits}}$	(Alfhaili, 2025)
<i>Credit Risk</i> (X ₂)	NPL	$NPL = \frac{\text{Total amount of NPL}}{\text{total assets}}$	(Siddique, Khan M, Khan Z., 2022)
<i>Operational Risk</i> (X ₃)	RO	$RO = \frac{EBIT}{\text{total assets}}$	(Faqera et al., 2025)
<i>Board size</i> (X ₄)	BRDSIZE	$BRDSIZE = \text{total number of directors}$	(Cersosimo & Colasanti, 2025)
<i>Board Independence</i> (X ₅)	BOI	$BOI = \frac{\text{number of independent directors}}{\text{total number of directors}}$	(Rahman & Kabir, 2024)
<i>Board Meeting</i> (X ₆)	BM	$BM = \text{Total number of board meeting in a year}$	(Fajarwati & Witiastuti, 2022)
<i>Operational Efficiency</i> (X ₇)	OE	$OE = \frac{\text{Operating Expenses}}{\text{Operating Income}}$	(Yuan, Puah, Marikan., 2025)
<i>Bank Size</i> (X ₈)	Log-Size	$\text{Log Size} = \frac{\text{Total debt}}{\text{total assets}}$	(Adam, Alnor, Taha, Al-Matari, Eltahir., 2025)
<i>Leverage</i> (X ₉)	Lev	$\text{Debt ratio} = \frac{\text{total debt}}{\text{total assets}}$	(Faqera et al., 2025)

Teknik Analisis Data

Analisis data dilaksanakan melalui regresi data panel melalui *software Eviews 9*. Tahapan analisis mencakup : 1) estimasi model regresi data panel ; 2) pemilihan model regresi; 3) uji koefisien determinasi (*Adjusted R²*); 3) uji koefisien regresi simultan (uji F); 4) uji regresi data panel (uji T). Regresi data panel digunakan sebab data penelitian menjadi campuran data *cross section* serta *time series*. Persamaan regresi data panel yang dipakai pada penelitian ini:

$$ROA_{it} = \alpha + \beta_1 LIQ_{it} + \beta_2 CR_{it} + \beta_3 OR_{it} + \beta_4 BRDSIZE_{it} + \beta_5 BRDMEET_{it} + \beta_6 BOI_{it} + \beta_7 OE_{it} + \beta_8 SIZE_{it} + \beta_9 LEV_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan : ROA_{it} = *Return on Assets*, LIQ_{it} = *Liquidity Risk*, CR_{it} = *Credit Risk*, OP_{it} = *Operational Risk*, $BRDSIZE_{it}$ = *Board Size*, $BRDMEET_{it}$ = *Board Meeting*, BOI_{it} = *Board Independence*, OE_{it} = *Operational Efficiency*, $SIZE_{it}$ = *Bank Size*, LEV_{it} = *Leverage*, ε_{it} = *Error Term*

HASIL

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	Mean	Median	Maximum	Minimum	Std. Dev
ROA	0.012513	0.010800	0.041400	0.000200	0.009732
LIQ	1.124941	0.834450	7.354600	0.026900	1.139965
CR	0.058979	0.028400	0.629300	0.000100	0.098376
OR	0.015761	0.013250	0.047300	0.000000	0.012112
BRDSIZE	7.293333	7.000000	13.000000	3.000000	2.824976
BOI	0.545595	0.500000	0.750000	0.250000	0.128301
BRDMEET	14.02000	14.00000	20.00000	8.000000	2.941191
OE	0.415929	0.374450	1.631500	0.017400	0.235607
SIZE	20.91853	19.17870	30.43950	15.49550	4.568491
LEV	0.766400	0.835050	0.944700	0.074900	0.180909

Sumber : Output Eviews9, data diolah penulis 2026

Sesuai dengan Tabel 2, temuan statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel ROA mempunyai skor rata-rata senilai 0.012513 yang nilai paling kecil 0.000200 serta paling besar 0.041400 sekaligus standar deviasi senilai 0.009732. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwasanya tingkat profitabilitas perusahaan pada sampel relatif rendah dengan variasi yang tidak relatif besar antar perusahaan. Variabel likuiditas (LIQ) mempunyai rata-rata senilai 1.124941 dengan skor paling kecil 0.026900 serta paling besar 7.354600 serta standar deviasi senilai 1.139965. Nilai tersebut menunjukkan terdapat ketidaksamaan tingkat likuiditas yang cukup besar antar perusahaan pada sampel penelitian. Sementara itu, variabel risiko kredit (CR) mempunyai nilai rata-rata senilai 0.058979 dengan skor paling kecil 0.000100 serta paling besar 0.629300 sekaligus standar deviasi senilai 0.098376. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwasanya tingkat risiko kredit perusahaan bervariasi, meskipun dominan perusahaan mempunyai risiko kredit yang relatif rendah.

Variabel risiko operasional (OR) mempunyai nilai rata-rata senilai 0.015761 dengan skor paling kecil 0.000000 serta paling besar 0.047300 sekaligus standar deviasi senilai 0.012112. Nilai tersebut mengindikasikan bahwasanya risiko operasional perusahaan pada sampel cenderung rendah dengan tingkat variasi yang relatif kecil. Variabel ukuran dewan direksi (BRDSIZE) mempunyai rata-rata senilai 7.293333 dengan skor paling kecil 3.000000 serta paling besar 13.000000 sekaligus standar deviasi senilai 2.824976, yang mengindikasikan adanya variasi jumlah anggota dewan direksi antar perusahaan. Berikutnya, variabel *board independence* (BOI) mempunyai rata-rata 0.545595 dengan nilai paling kecil 0.250000 serta paling besar 0.750000 sekaligus standar deviasi senilai 0.128301. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwasanya proporsi anggota dewan independen pada perusahaan sampel cukup beragam. Variabel *board meeting* (BRDMEET) memiliki nilai rata-rata sebesar 14.020000 kali per tahun dengan nilai paling kecil 8.000000 kali serta paling besar 20.000000 kali serta standar deviasi sebesar 2.941191, yang mencerminkan perbedaan intensitas rapat dewan antar perusahaan.

Adapun variabel efisiensi operasional (OE) mempunyai nilai rata-rata senilai 0.415929 dengan nilai paling kecil 0.017400 serta paling besar 1.631500 sekaligus standar deviasi senilai 0.235607. Nilai ini mengindikasikan terdapat variasi tingkat efisiensi operasional antar perusahaan pada sampel penelitian. Variabel ukuran perusahaan (SIZE) mempunyai rata-rata senilai 20.918530 dengan nilai paling kecil 15.495500 serta paling besar 30.439500 sekaligus standar deviasi senilai 4.568491, yang menunjukkan terdapat ketidaksamaan skala perusahaan yang relatif besar. Sementara itu, variabel *leverage* (LEV) mempunyai nilai rata-rata senilai 0.766400 dengan nilai paling kecil 0.074900 serta paling besar 0.944700 sekaligus standar deviasi senilai 0.180909. Skor ini mengindikasikan bahwasanya perusahaan pada sampel dominan memakai pembiayaan berdasar

pada utang pada proporsi yang relatif tinggi, meskipun terdapat variasi tingkat *leverage* antar perusahaan.

Estimasi Regresi Data Panel

Estimasi model regresi data panel dilaksanakan melalui pemakaian tiga pendekatan penting, meliputi *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), serta *Random Effect Model* (REM).

Tabel 3. Hasil *Common Effect Model* (CEM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.001020	0.002666	0.382553	0.7026
LDR	0.000207	0.000189	1.098879	0.2737
NPL	-0.000673	0.002139	-0.314725	0.7534
RO	0.763780	0.019663	38.84451	0.0000
BOARDSIZE	-6.17E-05	8.77E-05	-0.703511	0.4829
BOI	0.000275	0.001687	0.163184	0.8706
BM	1.90E-05	7.08E-05	0.268622	0.7886
OE	-9.65E-05	0.001102	-0.087577	0.9303
SIZE	5.86E-05	5.87E-05	0.998201	0.3199
LEV	-0.002467	0.001388	-1.777961	0.0776

Sumber : Output Eviews9, data diolah penulis 2026

Sesuai dengan Tabel 3, memperlihatkan hasil data panel model CEM, dengan konstanta 0.0012020 serta risiko likuiditas (LDR) 0.000207, risiko kredit (NPL) -0.000673, risiko operasional (RO) 0.763780, ukuran dewan (BOARDSIZE) -6.17E-05, independensi dewan (BOI) 0.000275, rapat dewan (BM) 1.90E-05, efisiensi operasional (OE) -9.65E-05, bank size (SIZE) 5.86E-05, erta *leverage* -0.002467.

Tabel 4. Hasil *Fixed Effect Model* (FEM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.007917	0.002978	-2.658623	0.0090
LDR	-0.000140	5.47E-05	-2.555355	0.0120
NPL	-0.000728	0.000233	-3.126731	0.0023
RO	0.785288	0.007727	101.6340	0.0000
BOARDSIZE	-3.63E-05	5.00E-05	-0.725093	0.4699
BOI	-0.000870	0.000621	-1.402165	0.1637
BM	-2.70E-05	7.23E-06	-3.738732	0.0003
OE	-0.000182	0.000167	-1.088686	0.2787
SIZE	0.000454	0.000186	2.438424	0.0163
LEV	-5.90E-05	0.000182	-0.324610	0.7461

Sumber : Output Eviews9, data diolah penulis 2026

Sesuai dengan Tabel 4, memperlihatkan hasil data panel model FEM, dengan konstanta -0.007917 serta risiko likuiditas (LDR) -0.000140, risiko kredit (NPL) -0.000728, risiko operasional (RO) 0.785288, ukuran dewan (BOARDSIZE) -3.63E-05, independensi dewan (BOI) -0.000870, rapat dewan (BM) -2.70E-05, efisiensi operasional (OE) -0.000182, bank size (SIZE) 0.000454, dan *leverage* -5.90E-05.

Tabel 5. Hasil *Random Effect Model* (REM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.001020	0.002564	0.397832	0.6914
LDR	0.000207	0.000181	1.142766	0.2551
NPL	-0.000673	0.002057	-0.327295	0.7439
RO	0.763780	0.018907	40.39591	0.0000
BOARDSIZE	-6.17E-05	8.43E-05	-0.731608	0.4656
BOI	0.000275	0.001623	0.169702	0.8655

BM	1.90E-05	6.81E-05	0.279351	0.7804
OE	-9.65E-05	0.001060	-0.091075	0.9276
SIZE	5.86E-05	5.64E-05	1.038068	0.3010
LEV	-0.002467	0.001335	-1.848970	0.0666

Sumber : Output Eviews9, data diolah penulis 2026

Sesuai dengan Tabel 4, memperlihatkan hasil data panel model REM, dengan konstanta -0.001020 dan risiko likuiditas (LDR) 0.000207, risiko kredit (NPL) -0.000673, risiko operasional (RO) 0.763780, ukuran dewan (BOARDSIZE) -6.17E-05, independensi dewan (BOI) 0.000275, rapat dewan (BM) 1.90E-05, efisiensi operasional (OE) -9.65E-05, bank size (SIZE) 5.86E-05, dan leverage -0.002467.

Pemilihan Teknik Model Estimasi Data Panel

Sesudah melakukan uji model dengan *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*, tahap berikutnya yakni uji *Chow*, uji *Hausman*, uji *Lagrange Multiplier* (LM) guna memutuskan model regresi data panel yang paling benar.

Uji *Fixed Effect* (Uji *Chow*)

Tabel 6. Hasil Uji *Fixed Effect* (Uji *Chow*)

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.393314	(29,111)	0.1126
Cross-section Chi-square	46.565331	29	0.0206

Sumber : Output Eviews9, data diolah penulis 2026

Berdasarkan Tabel 6. hasil uji *Chow* pada model regresi panel, diketahui bahwasanya nilai probabilitas *Cross-section Chi-square* senilai $0.0206 < 0.05$. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwasanya model *Fixed Effect* relatif selaras serta signifikan guna dipakai pada penelitian ini daripada model *Common Effect*, berikutnya akan dilanjutkan proses uji antara metode *random effect* dengan *fixed effect* memakai uji *Hausman*.

Uji *Hausman*

Tabel 7. Hasil Uji *Hausman*

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	22.954602	9	0.0063

Sumber : Output Eviews9, data diolah penulis 2026

Sesuai dengan Tabel 7. Temuan uji *Hausman* dalam model regresi panel, diketahui bahwasanya nilai probabilitas *Cross-section Chi-random* $0.0063 < 0.05$. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwasanya model *Fixed Effect* relatif selaras serta signifikan guna dimanfaatkan dalam penelitian ini daripada model *Random Effect*. Maka dari itu, model yang sangat selaras serta konsisten guna dipakai pada penelitian ini ialah model *Fixed Effect*.

Tabel 8. Hasil Uji Pengujian Model Regresi Data Panel

No	Metode	Pengujian	Hasil
1.	Uji <i>Chow</i>	CEM vs FEM	FEM
2.	Uji <i>Hausman</i>	REM vs FEM	FEM

Sumber : Output Eviews9, data diolah penulis 2026

Sesuai dengan Tabel 8, tahapan pemilihan model regresi data panel dilaksanakan lewat dua proses uji, meliputi Uji *Chow* serta Uji *Hausman* dan mampu ditarik kesimpulan bahwasanya model regresi data panel yang sangat benar dimanfaatkan dalam penelitian ini ialah *Fixed Effect Model* (FEM) sebab sanggup diakomodasi terdapat heterogenitas antar perusahaan pada data panel.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Statistik	Nilai	Statistic	Nilai
R-squared	0.998688	Mean dependent var	0.030607
Adjusted R-squared	0.998238	S.D. dependent var	0.034021
S.E. of regression	0.001527	Sum squared resid	0.000259
F-statistic	2222.950	Durbin-Watson stat	2.039502
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Output Eviews9, data diolah penulis 2026

Sesuai dengan Tabel 9. Nilai Adjusted R-squared dalam model nilai 0.998238 yang artinya bahwa 99% variasi transformasi dependen mampu dipaparkan dari variabel independen yang dipakai pada model, sedangkan 1% dipaparkan dari aspek lainnya diluar model penelitian ini.

Uji F

Uji F dipakai demi melakukan uji apakah variabel independen pada model dengan simultan berdampak signifikan bagi variabel dependen. Sesuai dengan output regresi panel dalam Tabel 9, didapatkan skor Prob (F-statistic) senilai 0.000000, yang nilainya jauh relatif kecil dari skor signifikansi 0,05. yang artinya dengan simultan variabel independen pada model berdampak yang signifikan bagi variabel dependen. Temuan tersebut mengindikasikan bahwasanya model regresi yang dipakai pantas (fit) guna memaparkan kaitan antara variabel independen serta variabel dependen.

Uji T

Tabel 10. Hasil Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.007917	0.002978	-2.658623	0.0090
LDR	-0.000140	5.47E-05	-2.555355	0.0120
NPL	-0.000728	0.000233	-3.126731	0.0023
RO	0.785288	0.007727	101.6340	0.0000
BOARDSIZE	-3.63E-05	5.00E-05	-0.725093	0.4699
BOI	-0.000870	0.000621	-1.402165	0.1637
BM	-2.70E-05	7.23E-06	-3.738732	0.0003
OE	-0.000182	0.000167	-1.088686	0.2787
SIZE	0.000454	0.000186	2.438424	0.0163
LEV	-5.90E-05	0.000182	-0.324610	0.7461

Sumber : Output Eviews9, data diolah penulis 2026

Sesuai dengan temuan uji hipotesis dalam Tabel 10 di atas mampu ditunjukkan pemaparan atau temuan interpretasi proses uji hipotesis (H₁, H₂, H₃, H₄, H₅, H₆, H₇, H₈, H₉) antara lain :

a. Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan

Sesuai dengan temuan uji t dalam tabel diatas diketahui bahwasanya variabel risiko likuiditas (X₁) mempunyai probabilita 0.0120 < 0.05. Koefisien senilai -0.000140 mengindikasikan arah dampak negatif, maknanya tiap-tiap penurunan risiko likuiditas akan mengoptimalkan skor variabel dependen. Dengan demikian, hipotesis pertama (H₁) **Terdukung**.

b. Pengaruh Risiko Kredit terhadap Kinerja Keuangan

Sesuai dengan temuan uji t dalam tabel diatas diketahui bahwasanya variabel risiko kredit (X₂) mempunyai probabilita 0.0023 < 0.05. Koefisien senilai -0.000728 menunjukkan arah dampak negatif, maknanya tiap-tiap penurunan risiko kredit akan mengoptimalkan nilai variabel dependen. Dengan demikian, hipotesis pertama (H₂) **Terdukung**.

- c. Pengaruh Risiko Operasional terhadap Kinerja Keuangan
Sesuai dengan temuan uji t dalam tabel diatas diketahui bahwasanya variabel risiko operasional (X3) mempunyai probabilita $0.0000 < 0.05$. Koefisien senilai 0.785288 mengindikasikan arah dampak positif, maknanya tiap-tiap kenaikan risiko operasional akan mengoptimalkan nilai variabel dependen. Dengan demikian, hipotesis pertama (H_3) **Tidak terdukung**
- d. Pengaruh Ukuran Dewan terhadap Kinerja Keuangan
Sesuai dengan temuan uji t dalam tabel diatas diketahui bahwasanya variabel ukuran dewan (X4) mempunyai probabilita $0.4699 > 0.05$. Kondisi tersebut artinya ukuran dewan tidak berdampak bagi kinerja keuangan. Maka hipotesis keempat (H_4) yang menegaskan bahwasanya ukuran dewan berdampak negatif bagi kinerja keuangan **Tidak terdukung**.
- e. Pengaruh Independensi Dewan terhadap Kinerja Keuangan
Sesuai dengan temuan uji t dalam tabel diatas diketahui bahwasanya variabel independensi dewan (X5) mempunyai probabilita $0.1637 > 0.05$. Hal ini berarti independensi dewan tidak berdampak bagi kinerja keuangan. Maka hipotesis kelima (H_5) yang menegaskan bahwasanya independensi dewan berdampak positif bagi kinerja keuangan **Tidak terdukung**.
- f. Pengaruh Rapat Dewan terhadap Kinerja Keuangan
Sesuai dengan temuan uji t dalam tabel diatas diketahui bahwasanya variabel risiko rapat dewan (X6) mempunyai probabilita $0.0003 < 0.05$. Koefisien sebesar $-2.70E-05$ mengindikasikan arah dampak negatif, maknanya tiap-tiap penurunan rapat dewan akan mengoptimalkan nilai variabel dependen. Dengan demikian, hipotesis pertama (H_6) **Terdukung**.
- g. Pengaruh Efisiensi Operasional terhadap Kinerja Keuangan
Sesuai dengan temuan uji t dalam tabel diatas diketahui bahwasanya variabel efisiensi operasional (X7) memiliki probabilita $0.2787 > 0.05$. Hal ini berarti efisiensi operasional tidak berpengaruh bagi kinerja keuangan. Maka hipotesis ketujuh (H_7) yang menegaskan bahwa efisiensi operasional berdampak baik bagi kinerja keuangan **Tidak terdukung**.
- h. Pengaruh Ukuran Bank terhadap Kinerja Keuangan
Sesuai dengan temuan uji t dalam tabel diatas diketahui bahwasanya variabel ukuran bank (X8) mempunyai probabilita $0.0163 < 0.05$. Koefisien senilai 0.000454 mengindikasikan arah dampak negatif, maknanya tiap-tiap penurunan bank akan mengoptimalkan nilai variabel dependen. Dengan demikian, hipotesis pertama (H_8) **Tidak terdukung**.
- i. Pengaruh *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan
Sesuai dengan temuan uji t dalam tabel diatas diketahui bahwasanya variabel *leverage* (X9) memiliki probabilita $0.7461 > 0.05$. Kondisi tersebut berarti efisiensi *leverage* tidak berdampak bagi kinerja keuangan. Maka hipotesis kesembilan (H_9) yang menegaskan bahwa efisiensi *leverage* berpengaruh buruk bagi kinerja keuangan **Tidak terdukung**.

PEMBAHASAN

Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan

Temuan penelitian mengindikasikan bahwasanya risiko likuiditas berdampak buruk bagi kinerja keuangan. Berarti, kian tinggi ancaman likuiditas yang dipunyai oleh bank, maka kinerja keuangan bank kemungkinan akan minim. Hal ini mampu terjadi sebab bank perlu menyediakan biaya atau aset likuid dengan jumlah yang cukup untuk mencukupi kewajiban jangka pendeknya. Kondisi tersebut memang butuh untuk menjaga lancarnya operasional bank, namun aset likuid umumnya tidak memberikan keuntungan sebesar aset produktif lainnya sehingga dapat meminimalisir kecakapan bank saat menciptakan keuntungan.

Temuan ini selaras pada penelitian yang dilaksanakan dalam Faqera et al. (2025) yang menemukan bahwasanya risiko likuiditas berdampak negatif signifikan bagi kinerja keuangan yang di proksikan melalui *return on asset* (ROA) erta menjaga stabilitas operasional, sehingga tidak secara langsung menghasilkan pendapatan yang dapat meningkatkan ROA. Dengan demikian, risiko likuiditas dapat dijadikan satu dari sekian aspek yang menyebabkan penurunan kinerja keuangan

bank.

Pengaruh Risiko Kredit terhadap Kinerja Keuangan

Temuan penelitian mengindikasikan bahwasanya risiko kredit berdampak buruk bagi kinerja keuangan. Maknanya, kian tinggi risiko kredit yang dihadapi oleh bank, maka kinerja keuangan bank akan kian menurun. Kondisi tersebut disebabkan oleh bertambahnya kredit bermasalah yang mampu meminimalisir pendapatan bank serta mengoptimalkan biaya pencadangan atas kemungkinan kerugian. Hasilnya, keuntungan yang didapatkan oleh bank akan relatif rendah dan berpengaruh bagi penyusutan kinerja keuangan.

Temuan ini selaras pada penelitian yang dilaksanakan Wahyuni & Choirul Umam, (2023) yang menegaskan bahwasanya peningkatan risiko kredit mampu meminimalisir profitabilitas bank sebab tingginya kredit bermasalah memengaruhi kualitas aset dan laba perusahaan, akan tetapi tidak selaras pada penelitian Faqera et al. (2025) yang menemukan bahwasanya risiko kredit berdampak baik bagi kinerja keuangan. Nurmanita, Leon, Purba., (2024) juga menyatakan hal yang sama bahwasanya risiko kredit berdampak positif bagi kinerja keuangan, ini berarti bank yang memiliki rasio hutang yang relatif besar terhadap aset mempunyai risiko kredit yang relatif tinggi.

Pengaruh Risiko Operasional terhadap Kinerja Keuangan

Temuan penelitian mengindikasikan bahwasanya risiko operasional berdampak positif signifikan bagi kinerja keuangan bank. Temuan tersebut tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan (H3), yang membuat hipotesis ketiga dinyatakan tidak terdukung. Meskipun demikian, temuan ini dapat dipahami melalui cara proses ukur risiko operasional yang dipakai pada penelitian ini, yaitu rasio EBIT terhadap jumlah aset. Rasio ini pada dasarnya mencerminkan kecakapan bank saat menciptakan keuntungan operasional berdasarkan aset yang dipunyai, yang membuat nilai relatif tinggi justru mengindikasikan efisiensi operasional yang relatif baik, bukan peningkatan risiko. Kondisi tersebut selaras pada pernyataan (Faqera et al., 2025) sendiri yang memaparkan bahwasanya proksi EBIT/total aset secara luas diterapkan dalam studi finansial serta pengelolaan perusahaan sebagai ukuran efisiensi operasional, di mana perusahaan dengan rasio EBIT/total aset yang lebih rendah justru mencerminkan efisiensi yang lemah dan eksposur risiko operasional yang lebih tinggi. Dengan demikian, kaitan baik yang didapatkan pada penelitian ini dapat dimaknai bahwasanya bank yang sanggup menggunakan dengan optimal asetnya guna menciptakan keuntungan operasional yang tinggi cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih baik pula. Temuan ini juga didukung oleh (Mehzabin et al., 2023) yang menegaskan bahwasanya peningkatan efisiensi operasional berdampak positif serta signifikan bagi profitabilitas bank di kawasan Asia.

Selain itu, konteks jadwal penelitian yang meliputi periode 2020–2024 turut memengaruhi temuan ini. (Zhu & Jin, 2023) menemukan bahwa transformasi digital perbankan terbukti mampu meningkatkan kemampuan operasional bank komersial melalui peningkatan efisiensi manajemen keuangan dan kinerja bisnis. Bank-bank yang berhasil mengadaptasi proses operasionalnya secara efisien melalui digitalisasi di tengah tekanan pandemi COVID-19 justru mampu meningkatkan laba operasional, yang tercermin dari meningkatnya rasio EBIT/total aset secara bersamaan dengan peningkatan ROA sebagai proksi kinerja keuangan. Hasil tersebut dikuatkan dari El-Chaarani, Abraham, Skaf., (2022) yang menunjukkan bahwa efisiensi manajerial serta ukuran bank berdampak baik signifikan bagi kinerja keuangan bank di kawasan MENA selama periode pandemi COVID-19, menggarisbawahi bahwa kemampuan mengelola aset secara efisien menjadi faktor kunci profitabilitas di tengah krisis.

Temuan penelitian ini tidak selaras pada penelitian yang dilaksanakan dalam Faqera et al., (2025), serta Anwar et al., (2022) yang menemukan bahwasanya risiko operasional berdampak negatif bagi kinerja keuangan. Perbedaan tersebut kemungkinan besar dikarenakan atas ketidaksamaan proksi pengukuran yang dipakai penelitian terdahulu umumnya memakai rasio BOPO yang secara langsung mengukur beban inefisiensi biaya operasional, sedangkan penelitian ini menggunakan rasio EBIT/total aset yang lebih mencerminkan dimensi profitabilitas dan efisiensi pemanfaatan aset. Namun demikian, temuan penelitian tersebut disetujui dalam (Purwanti & Manda, 2024) yang juga menegaskan bahwasanya risiko operasional berdampak baik bagi kinerja keuangan dalam konteks perbankan Indonesia.

Pengaruh Ukuran Dewan terhadap Kinerja Keuangan

Temuan penelitian mengindikasikan bahwasanya ukuran dewan tidak berdampak bagi kinerja keuangan. Hal tersebut mengindikasikan bahwasanya besar kecilnya jumlah anggota dewan dalam perusahaan tidak dengan cara langsung menentukan kinerja keuangan. Jumlah anggota dewan yang relatif banyak belum tentu mengoptimalkan efektivitas pemantauan maupun pemilihan keputusan perusahaan. Sebaliknya, jumlah dewan yang relatif sedikit juga tidak selalu menyebabkan penurunan kinerja keuangan.

Temuan penelitian ini selaras pada penelitian yang dilaksanakan dalam Faqera et al. (2025) yang menegaskan bahwasanya ukuran dewan tidak berdampak bagi kinerja keuangan. Hasil ini mengindikasikan bahwasanya kinerja keuangan perusahaan bukan sekadar dipengaruhi atas jumlah anggota dewan, namun turut ditentukan atas aspek lainnya mencakup mutu pengawasan, kompetensi dewan, kondisi perusahaan, serta efektivitas penerapan tata kelola perusahaan.

Pengaruh Independensi Dewan terhadap Kinerja Keuangan

Temuan penelitian mengindikasikan bahwasanya independensi dewan tidak berdampak bagi kinerja keuangan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwasanya keberadaan dewan independen belum tentu dapat mengoptimalkan kinerja keuangan. Walaupun dewan independen berfungsi dalam pemantauan bagi manajemen, keberadaannya secara tidak langsung menentukan kecakapan perusahaan saat menghasilkan keuntungan. Kinerja keuangan perusahaan lebih banyak ditentukan atas keputusan serta strategi yang dijalankan oleh manajemen dalam kegiatan operasional perusahaan.

Temuan penelitian ini selaras pada penelitian yang dilaksanakan dalam Faqera et al., (2025) yang menemukan bahwasanya *board independence* berdampak positif bagi kinerja keuangan pada perusahaan perbankan. Ketidaksamaan temuan ini kemungkinan dikarenakan atas ketidaksamaan karakteristik sampel, waktu penelitian, maupun efektivitas pemanfaatan pengelolaan perusahaan dalam tiap-tiap objek penelitian. Pada perbankan di Indonesia, keberadaan dewan independen belum tentu mencerminkan efektivitas pengawasan secara nyata, melainkan sering kali hanya sebagai pemenuhan regulasi yang berlaku.

Temuan penelitian ini dibantu dari Nairokh et al. (2024) yang menegaskan bahwasanya independensi dewan tidak berdampak bagi kinerja keuangan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwasanya keberadaan dewan independen tidak secara langsung meningkatkan profitabilitas perusahaan sebab kinerja keuangan lebih ditentukan atas keputusan operasional serta kebijakan yang dijalankan oleh manajemen dibandingkan komposisi dewan independen.

Pengaruh Rapat Dewan terhadap Kinerja Keuangan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwasanya rapat dewan berdampak buruk bagi kinerja keuangan. Maknanya, kian tinggi frekuensi rapat dewan maka kian rendah kinerja keuangan. Salah satu penyebabnya adalah frekuensi rapat dewan yang tinggi biasanya dikarenakan perusahaan sedang mengalami kesulitan. Dengan kata lain, semakin sering rapat dilakukan dapat menjadi indikasi bahwa perusahaan sedang menghadapi masalah.

Temuan penelitian ini selaras pada penelitian yang dilaksanakan pada (Faqera et al., 2025) yang menegaskan bahwasanya rapat dewan berdampak negatif bagi kinerja keuangan. Hasil ini mengindikasikan bahwasanya jumlah rapat dewan bukanlah aspek dasar yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Yang lebih penting yakni bagaimana hasil dari rapat tersebut dilaksanakan.

Pengaruh Efisiensi Operasional terhadap Kinerja Keuangan

Temuan penelitian mengindikasikan bahwasanya efisiensi operasional tidak mempengaruhi kinerja keuangan. Artinya, tinggi rendah nya efisiensi operasional tidak secara langsung mempengaruhi kinerja keuangan yang ditakar menggunakan *return on asset*. Kondisi tersebut menunjukkan bahwasanya efisiensi operasional tidak menjadi satu-satunya aspek yang memengaruhi tingkat profitabilitas bank. Temuan penelitian ini tidak selaras pada penelitian yang dilaksanakan pada (Dinka & Asfaw, 2026) yang mendapatkan bahwasanya efisiensi operasional

berdampak baik bagi kinerja keuangan. Ketidaksamaan temuan ini cenderung dikarenakan atas ketidaksamaan sampel dan waktu penelitian. Namun penelitian (Maharanie et al., 2026) menegaskan bahwasanya efisiensi operasional berdampak buruk bagi kinerja keuangan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwasanya kian besar dana operasional yang dipakai dibanding pendapatan yang didapatkan, maka profitabilitas bank akan semakin minim. Hal tersebut menunjukkan krusialnya tata kelola dana operasional yang baik supaya pendapatan yang diperoleh bank tidak banyak terserap untuk menutupi biaya operasional sehingga profitabilitas akan tetap terjaga.

Pengaruh Ukuran bank terhadap Kinerja Keuangan

Temuan penelitian mengindikasikan bahwasanya ukuran bank mempunyai dampak baik signifikan bagi kinerja keuangan. Artinya, kian besar ukuran bank maka kinerja keuangan akan kian meningkat. Kondisi tersebut mampu muncul dikarenakan bank yang memiliki aset relatif besar biasanya mempunyai sumber daya yang relatif banyak guna membantu kinerja operasional dan pengembangan usahanya. Selaras pada penelitian yang dilaksanakan dalam Gemilang & Wiyono, (2022) yang menemukan bahwasanya ukuran bank berdampak baik bagi kinerja keuangan, bank yang mempunyai aset relatif besar umumnya memiliki kemungkinan yang relatif luas guna memperoleh sumber pendanaan maka keadaan ini mampu menyokong bank untuk mengoptimalkan pendapatan serta profitabilitas. Akan tetapi tidak selaras pada penelitian yang dilaksanakan pada (Faqera et al., 2025) yang menemukan bahwasanya ukuran bank berdampak buruk bagi kinerja keuangan.

Pengaruh Leverage terhadap Kinerja Keuangan

Temuan penelitian mengindikasikan bahwasanya *leverage* tidak berdampak bagi kinerja keuangan. Maknanya, tinggi rendahnya *leverage* tidak mempengaruhi tingkat profitabilitas. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwasanya penggunaan utang oleh bank tidak selalu berdampak bagi kinerja keuangan selama utang terkait mampu diolah dengan optimal. Selaras pada penelitian yang dilaksanakan dalam (Kurniawati et al., 2025) yang juga menegaskan tinggi rendahnya *leverage* tidak akan berdampak bagi kinerja keuangan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwasanya struktur pembiayaan yang berasal dari utang belum tentu dijadikan aspek dasar yang memengaruhi kinerja keuangan bank, sebab profitabilitas juga ditentukan atas aspek lainnya meliputi pengelolaan aset, kecakapan bank saat menghasilkan pendapatan. Namun, penelitian ini tidak selaras pada penelitian yang dilaksanakan dalam Faqera et al., (2025) yang menegaskan bahwasanya *leverage* berdampak baik bagi kinerja keuangan.

KESIMPULAN

Penelitian ini memiliki tujuan guna menguji dampak risiko likuiditas, risiko kredit, risiko operasional, ukuran dewan, independensi dewan, rapat dewan, efisiensi operasional, ukuran bank, serta *leverage* bagi kinerja keuangan dalam perusahaan sektor perbankan yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia kurun waktu 2020-2024. Sesuai dengan temuan analisis memakai *Fixed Effect Model* (FEM), diperoleh bahwasanya risiko likuiditas, risiko kredit, serta rapat dewan berdampak negatif bagi kinerja keuangan. Sementara itu, risiko operasional dan ukuran bank berdampak baik bagi kinerja keuangan. Hasil tersebut mengindikasikan bahwasanya kemampuan bank saat mengelola risiko mempunyai peranan krusial guna menjaga kinerja keuangan. Risiko likuiditas serta risiko kredit yang tinggi mampu menurunkan kemampuan bank dalam memperoleh laba. Sebaliknya, pengelolaan risiko operasional dengan efektif yang membuat mampu mengoptimalkan kinerja keuangan. Bank yang mempunyai aset relatif besar juga dominan memiliki sumber daya yang relatif banyak guna mendukung kegiatan usaha serta meningkatkan profitabilitas. Disisi lain, frekuensi rapat dewan yang tinggi dapat mengindikasikan bahwasanya bank sedang merasakan berbagai permasalahan yang memerlukan perhatian lebih sehingga dapat berdampak pada penurunan kinerja keuangan. Sebaliknya, ukuran dewan, independensi dewan, efisiensi operasional, dan *leverage* tidak menunjukkan pengaruh signifikan bagi kinerja keuangan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwasanya total anggota dewan, keberadaan dewan independen, tingkat efisiensi operasional, dan penggunaan utang tidak menjadi aspek yang utama untuk memengaruhi

profitabilitas bank selama periode penelitian. Melalui cara praktis, penelitian ini mampu menyediakan manfaat untuk manajemen bank, investor, serta regulator mengenai berbagai hal yang berhubungan pada kinerja keuangan perbankan. Untuk manajemen bank, hasil penelitian ini mampu dijadikan materi untuk mempertimbangkan meningkatkan kinerja keuangan. Untuk investor, penelitian ini mampu menolong saat menilai keadaan bank sebelum mengambil keputusan investasi.

REFERENSI

- Abdel Ra'uoof Nairokh, R. M. B., Pitchay, A. A., Shaharudin, M. S., & AL Qader Alshakhanbeh, M. A. (2024). The Impact of Corporate Governance on the Banking Financial Performance: The Mediating Role of Liquidity. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 14(4). <https://doi.org/10.6007/ijarafms/v14-i4/23575>
- Adam, S. H., Alnor, N. H. A., Taha, M. A., Al-Matari, E. M., & Eltahir, I. A. E. (2025). Exploring the Implications of the Managerial Choice of Accounting Conservatism Strategy on the Financial Growth of Saudi Banks. *Journal of Risk and Financial Management*, 18(7). <https://doi.org/10.3390/jrfm18070356>
- Aidoo, S., Nombare, E., & Boamah, J. Y. (2024). *Journal of Economics, Finance and Accounting Studies Board Size, Board Independence, Board Expertise and the Financial Performance of Listed Manufacturing Firms in Ghana: Does Board Commitment Play a Role?* <https://doi.org/10.32996/jefas>
- Al-Absy, M. S. M., & AlMahari, N. H. (2023). The Interaction Effect of Nomination Committee's Effectiveness on Board of Directors' Characteristics and Firm Performance. *Administrative Sciences*, 13(5). <https://doi.org/10.3390/admsci13050135>
- Alfhaili, F. A. (2025). Loan-to-deposit reform and deposit maturity: evidence from Saudi Arabia. *Cogent Economics and Finance*, 13(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2025.2562344>
- Allen, H. J. (2024). Reinventing Operational Risk Regulation for a World of Climate Change, Cyberattacks, and Tech Glitches. In *The Journal of Corporation Law* (Vol. 49). Retrieved <https://www.bis.org/bcbs/>
- Al-Manaseer, S. R. (2024). The Impact of Debt Ratio on Financial Stability Through the Mediating Role of Capital Adequacy: Evidence from the Regulatory Framework of the Banking Industry. *Journal of Governance and Regulation*, 13(4 (special issue)), 247–256. <https://doi.org/10.22495/jgrv13i4siart3>
- Andani, K. W. (2025). The Effect of Board Size, Board Independence and CEO Duality on Firm Value with Financial Performance as A Mediating Variable. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*. <https://doi.org/10.47191/ijmra/v8-i01-11>
- Anwar, S., & Simatupang, B. M. (2023). The Effect of Bank Risk on Financial Performance (Case Study PT Bank Negara Indonesia,Tbk Period 2018-2022. *Journal of Accounting, Management, and Islamic Economics*. DOI:10.35384/jamie.v1i2.520
- Ardelia, R., & Muchtar, S. (2022).). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas pada Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Proaksi*, 9(4), 308–321. <https://doi.org/10.32534/jpk.v9i4.3388>
- Awad, A. B., Gharios, R., Abu Khalaf, B., & Seissian, L. A. (2024). Board Characteristics and Bank Stock Performance: Empirical Evidence from the MENA Region. *Risks*, 12(5). <https://doi.org/10.3390/risks12050081>
- Cersosimo, C., & Colasanti, N. (2025). Board Size and Financial Performance as a Driver for Social Innovation: Evidence from Italian Local State-Owned Enterprises. *Administrative Sciences*, 15(7). <https://doi.org/10.3390/admsci15070247>
- Chand, S. A., Kumar, R. R., & Stauvermann, P. J. (2023). Determinants of Non-Performing Loans in a Small Island Economy of Fiji: Accounting for COVID-19, Bank-Type, and Globalisation. *Journal of Risk and Financial Management*, 16(10). <https://doi.org/10.3390/jrfm16100436>
- Dinka, S. T., & Asfaw, A. S. (2026). The impact of efficiency and income diversification on performance of commercial banks: evidence from Sub-Saharan African countries. *Cogent Business and Management*, 13(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2025.2597069>

- El Idrissi, I., & Alami, Y. (2021). The financial impacts of board mechanisms on performance: The case of listed Moroccan banks. *International Journal of Financial, Accounting, and Management*, 3(2), 93–113. <https://doi.org/10.35912/ijfam.v3i2.536>
- El-Chaarani, H., Abraham, R., & Skaf, Y. (2022). The Impact of Corporate Governance on the Financial Performance of the Banking Sector in the MENA (Middle Eastern and North African) Region: An Immunity Test of Banks for COVID-19. *Journal of Risk and Financial Management*, 15(2). <https://doi.org/10.3390/jrfm15020082>
- Fajarwati, E., & Witiastuti, R. S. (2022). Board of Directors Structure and Firm Performance: Evidence From Indonesia and Malaysia Article Information. In *Management Analysis Journal*. <http://maj.unnes.ac.id>
- Faqera, A. F., Waemustafa, W., Md Jadi, D., Al-Matari, E. M., Bajary, A. R., & Bin-Nashwan, S. A. (2025). The interplay of financial risk and governance mechanisms in shaping banks' performance: evidence from major banks in the UAE. *Corporate Governance (Bingley)*. <https://doi.org/10.1108/CG-10-2024-0515>
- Fitrasari, R. (2023). The Effect of Board Size, Board Independence, and the Composition of Board Independence on Accrual and Real Earnings Management. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 20(2), 222–241. <https://doi.org/10.21002/jaki.2023.12>
- Gemilang, M. R., & Wiyono, S. (2022). Good Corporate Governance, Struktur Modal, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 529–542. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14048>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. In *Journal of Financial Economics* (Vol. 3). Q North-Holland Publishing Company.
- Kalkan, G. (2025). The Impact of Non-performing Loans on Bank Profitability: Evidence from Türkiye. *Public Governance, Administration and Finances Law Review*, 10(1), 121–136. <https://doi.org/10.53116/pgafmr.8114>
- Khoza, F. (2025). The Impact of Liquidity and Leverage on the Financial Performance of the Johannesburg Stock Exchange-Listed Consumer Goods Firms. *Journal of Risk and Financial Management*, 18(9). <https://doi.org/10.3390/jrfm18090510>
- Kumala, I., Fakultas Ekonomi, D., & Bisnis, D. (2024). The Effect of Financial Performance, Leverage, Credit, and Time on Bad Credit Risk with Company Size as a Moderating Variable. *Eduvest-Journal of Universal Studies*, 4(12), 11486–11499. <http://eduvest.greenvest.co.id>
- Kurniawati, L., Wardana, G., & Hafizi, M. (2025). The Effect of Liquidity, Leverage, Capital, Efficiency, and Asset Quality on Islamic Banks Profitability in Asia. *FINANSIA : Jurnal Akuntansi Dan Perbankan Syariah*, 8(2), 125–140. <https://doi.org/10.32332/finansia.v8i2.10454>
- Legass, H., & Roba, H. (2024). The Impact of Credit Risk Management on Financial Performance of Commercial Banks in Ethiopia. *Journal of Finance and Accounting*, 12(6), 142–155. <https://doi.org/10.11648/j.jfa.20241206.11>
- Maharanie, K. P., Waliyah, D., & Leon, F. M. (2026). The Effect of Bank-Specific Factors on the Profitability of Conventional Banks Listed on the Indonesia Stock Exchange. *Dialektika : Jurnal Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 11(1), 148–161. <https://doi.org/10.36636/dialektika.v11i1.8542>
- Mehzabin, S., Shahriar, A., Hoque, M. N., Wanke, P., & Azad, Md. A. K. (2023). The effect of capital structure, operating efficiency and non-interest income on bank profitability: new evidence from Asia. *Asian Journal of Economics and Banking*, 7(1), 25–44. <https://doi.org/10.1108/ajeb-03-2022-0036>
- Mohsin, H. J., Ahmed, S. A., & Streimikiene, D. (2020). Evaluating the financial performance by considering the effect of external factors on organization cash flow. *Contemporary Economics*, 14(3), 406–414. <https://doi.org/10.5709/ce.1897-9254.413>
- Ngo, H. K., & Trinh, H. T. T. (2025). The impact of financial risks on bank performance: evidence from Bayesian analysis in Vietnam's commercial banks. *Discover Sustainability*, 6(1). <https://doi.org/10.1007/s43621-025-01246-1>
- Ngo, M. T., Le, T. N., Nguyen, N. T., & Luu, T. T. T. (2023). Board Independence and Financial Performance: Empirical Evidence on Mediating Role of Market Competition From the Vietnamese

- Market. *International Journal of Professional Business Review*, 8(5), e01498. <https://doi.org/10.26668/businessreview/2023.v8i5.1498>
- Nurmanita, F., Margaretha Leon, F., & Endang Purba, Y. (2024). Pengaruh Risiko Spesifik Perusahaan dan Capital Adequacy Ratio Terhadap Kinerja Bank Komersial yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Cakrawala Repositori IMWI*, 7(2), 648–662. <https://cakrawala.imwi.ac.id/index.php/cakrawala/article/view/645>
- Peykani, P., Sargolzaei, M., Tanasescu, C., Shojaie, S. E., & Kamyabfar, H. (2025). Investigating the Relationship Between Liquidity Risk, Credit Risk, and Solvency Risk in Banks Listed on the Iranian Capital Market: A Panel Vector Error Correction Model. *Economies*, 13(5). <https://doi.org/10.3390/economies13050139>
- Purwanti, T., & Manda, G. S. (2024). Pengaruh Risiko Kredit dan Risiko Operasional terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Bank Tabungan Negara Periode 2016-2020. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, Dan Entrepreneurship*, 14(1), 398–407. <https://doi.org/10.30588/jmp.v14i1.960>
- Rahman, D., & Kabir, M. (2024). Does Board Independence Influence Annual Report Readability? *European Accounting Review*, 33(5), 1923–1950. <https://doi.org/10.1080/09638180.2023.2223590>
- Ratri, I. N. (2021). The Effect of Liquidity Risk on Bank Performance: Moderating Effect of Board Size and Board Meeting. *Jurnal Manajemen Teori Dan Terapan| Journal of Theory and Applied Management*, 14(3), 346. <https://doi.org/10.20473/jmtt.v14i3.30470>
- Samarasinghe, S. L. G. M. M., & Lakmal, W. A. I. (2025). The Impact of Liquidity Risk on the Financial Performance of Licensed Commercial Banks in Sri Lanka. *Sri Lankan Journal of Banking and Finance*, 7(2), 35–48. <https://doi.org/10.4038/sljbf.v7i2.58>
- Shaban, O. S., & Al-Hawatmah, Z. (2024). The effect of credit risk management and bank-specific factors on the financial performance of the South Asian commercial banks. *Asian Journal of Accounting Research*, 7(2), 182–194. <https://doi.org/10.1108/AJAR-08-2020-0071>
- Siddique, A., Khan, M. A., & Khan, Z. (2022). The effect of credit risk management and bank-specific factors on the financial performance of the South Asian commercial banks. *Asian Journal of Accounting Research*, 7(2), 182–194. <https://doi.org/10.1108/AJAR-08-2020-0071>
- Sira Austin, Z. (2025). Bank Size and Financial Performance: An Estimated Panel Data Study of Quoted Commercial Banks in Nigeria. *World Journal of Finance and Investment Research*. <https://doi.org/10.56201/wjfir.v9.no3.2025.pg47.63>
- Wahyuni, P. D., & Choirul Umam, D. (2023). The Effect of Credit Risk, Capital Adequacy and Operational Efficiency on Banking Financial Performance with a Profitability Approach. *International Journal of Economics, Business and Management Research*, 07(06), 12–28. <https://doi.org/10.51505/ijebmr.2023.7602>
- Widyastuti, H., Andriyani, K. A., & Leon, F. M. (2021). Dampak Manajemen Risiko pada Kinerja Keuangan Bank Umum Konvensional di Indonesia. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 8(1), 29–44. <https://doi.org/10.25105/jmat.v8i1.8148>
- Yousef, A. N. B., Taha, R., Muhmad, S. N., & Abidin, A. F. Z. (2023). Operational Risk and Financial Performance of Banks in the Middle East and North Africa. *Journal of International Studies(Malaysia)*, 19(2), 93–118. <https://doi.org/10.32890/jis2023.19.2.4>
- Yuan, X., Puah, C. H., & Marikan, D. A. binti A. (2025). An Empirical Study on the Impact of Financial Technology on the Profitability of China's Listed Commercial Banks. *Journal of Risk and Financial Management*, 18(8). <https://doi.org/10.3390/jrfm18080440>
- Yullianda Ginting, D., Yulianda Ginting Program Studi Manajemen, D., & Ekonomi, F. (2021). Analysis of the Effect of Market Structure and Operational Efficiency on Banking Financial Performance in the Founding Countries of ASEAN in 2013-2015. In *International Journal on Social Science, Economics and Art* (Vol. 11, Number 2).
- Zavatki, T. (2024). Efficiency of Credit Risk Management in Modern Conditions. *Economy Transdisciplinarity Cognition*. Retrieved www.ugb.ro/etc
- Zhu, Y., & Jin, S. (2023). COVID-19, Digital Transformation of Banks, and Operational Capabilities of Commercial Banks. *Sustainability (Switzerland)*, 15(11). <https://doi.org/10.3390/su15118783>